

Edukasi Pranikah Pada Remaja Putri Di Pesantren Fajar Hidayah Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar

**Wildan Seni¹, Alisa Rahayu², Annisa Yulia³, Ayu Rike Mahtuah⁴, Monalisa⁵,
Maulida⁶, Mareni Rahma Bengi⁷, Nurul Ula⁸, Ulya Farha⁹, Zahratul Rahmi¹⁰, Serli
Rahma Yuni¹¹**

¹ Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Abulyatama, Indonesia

^{2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Abulyatama, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Wildan Seni

E-mail: wildansenist@gmail.com

Abstrak

Masa remaja bagi anak perempuan berlangsung dalam usia 12-21 tahun. Masa ini dikenal sebagai masa yang penuh problem, bukan saja bagi remaja putri itu sendiri, tetapi juga problem bagi orang tua, keluarga dan lingkungannya. Bahkan lebih jauh lagi, ketidakharmonisan terjadi pasca pernikahan dalam sebuah rumah tangga hingga banyaknya terjadi perceraian. Secara metodologis, ada dua teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam kegiatan ini yaitu melalui pembagian kuesioner sebelum menjelaskan materi (pre-test) dan sesudah menjelaskan materi (post-test). Dengan cara ini informasi yang diperoleh diharapkan akan semakin banyak, mendalam, dan lebih menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Selanjutnya data penelitian akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis deskriptif seperti persentase, rerata, dan mode. Sedang analisis kualitatif yang diterapkan adalah analisis domain dan analisis taksonomis. Hasil penelitian dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan rata-rata tingkat pengetahuan remaja putri katagori tinggi sebelum diberikan penyuluhan adalah 12,9% dan sesudah diberikan penyuluhan menjadi 14,6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan remaja putri pada katagori tinggi terkait edukasi pranikah. Demikian juga pada katagori sedang terjadi peningkatan yang signifikan pada pengetahuan remaja putri tentang edukasi pranikah dari 0% menjadi 87,4%.

Kata kunci: Edukasi Pranikah, Remaja putri, Pengetahuan Remaja, Penyuluhan

Abstract

Adolescence for girls takes place at the age of 12-21 years. This period is known as a period full of problems, not only for the young women themselves, but also for their parents, family and environment. Even further, disharmony occurs after marriage in a household until there are many divorces. Methodologically, there are two data collection techniques that will be used in this activity, namely by distributing questionnaires before explaining the material (pre-test) and after explaining the material (post-test). In this way, it is hoped that the information obtained will be more numerous, in-depth, and more representative of the actual situation. Furthermore, the research data will be analyzed quantitatively and qualitatively. Quantitative analysis used is descriptive analysis such as percentages, averages, and modes. While the qualitative analysis applied is domain analysis and taxonomic analysis. The results of this service activity show that the average level of knowledge of young women in the high category before being given counseling is 12.9% and after being given counseling it is 14.6%, so it can be concluded that there is an increase in knowledge of young women in the high category related to premarital education. Likewise, in the moderate category there was a significant increase in young women's knowledge of premarital education from 0% to 87.4%.

Keywords: Premarital Education, Teenage girl, Youth Knowledge, Counseling

PENDAHULUAN

Masa remaja bagi anak perempuan berlangsung dalam usia 12-21 tahun. Masa ini dikenal sebagai masa yang penuh problem, bukan saja bagi remaja putri itu sendiri, tetapi juga problem bagi orang tua, keluarga, dan lingkungannya (Syah, 1996). Bahkan lebih jauh lagi, ketidak harmonisan pasca pernikahan dalam sebuah rumah tangga berdampak kompleks yang bermuara pada semakin melemahnya kualitas sumberdaya manusia secara makro. Dalam masa remaja peranan seorang ibu sangat penting dan utama karena secara kodrati ia dikarunia oleh perasaan yang halus dan lembut (Andi Ulfah, 2006), sehingga lebih tepat menjadi pembina bagi anak remajanya yang secara psikologis sedang bergolak.

Di dalam sebuah rumah tangga telah terdapat konsep-konsep pembinaan terhadap anak-anak remaja putri yang dianut secara turuntemurun dalam konteks nilai budaya yang dianut. Akan tetapi, konsep-konsep itu relatif statis dan tidak efektif penerapannya sebab dianut secara kaku sehingga sulit diadaptasikan dengan perkembangan zaman. Sehubungan dengan hal itu, konsep-konsep pembinaan yang bermuatan nilai budaya dan agama itu perlu dikembangkan dan dikondisikan agar efektif dalam membina remaja putri pada fase pranikah.

Dalam perspektif Islam pernikahan adalah suatu akad atau perjanjian yang mengikat antara seorang laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak. Pernikahan merupakan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang penuh dengan rasa kasih sayang dan ketenteraman, dibarengi keihlasan dan tanggung jawab atas segala hak dan kewajiban yang ada di dalamnya, serta memperlakukan mahlighai rumah tangganya itu sesuai dengan nilai syariat yang dianut. Sedang dari aspek hukum, pernikahan melalui akad nikah merupakan perwujudan dari suatu perjanjian. Secara akad, perjanjian dalam pernikahan mengandung tiga unsur utama, yaitu:

1. Pernikahan tidak dapat dilakukan tanpa unsur sukarela dari kedua belah pihak.
2. Kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan) yang mengikat persetujuan pernikahan itu saling mempunyai hak untuk memutuskan perjanjian berdasarkan ketentuan yang sudah ada hukum-hukumnya.
3. Kesepakatan atau persetujuan pernikahan itu mengatur batas-batas hukum mengenai hak dan kewajiban masing-masing pihak. Dari aspek sosial pernikahan mengandung arti penting, yaitu:
 - a. Sebagai sebuah pernyataan publik terhadap status pasangan suami-istri sehingga dimaklumi oleh semua pihak tentang status mereka, dan menghindari spekulasi yang mengundang dosa.
 - b. Secara sosial, pada umumnya orang berpendapat bahwa pihak yang melakukan pernikahan atau pernah melakukan pernikahan mempunyai kedudukan yang lebih dihargai daripada yang belum menikah. Posisi perempuan yang telah melalui pernikahan akan memperoleh kedudukan sosial yang lebih tinggi, karena ia sebagai istri dan perempuan mendapat hak-hak tertentu dan dapat melakukan tindakan hukum dalam berbagai lapangan pergaulan yang ketika masih gadis tindakan-tindakan itu masih terbatas, harus dengan persetujuan dan pengawasan orang tua.
 - c. Sebelum adanya peraturan pernikahan yang diatur dalam undang-undang, perempuan masih dapat dimadu tanpa batas dan tanpa dapat berbuat apa-apa, tetapi menurut ajaran Islam dalam pernikahan mengenai poligami hanya dibatasi paling banyak empat orang, dengan syarat tertentu yang amat ketat sehingga jika tidak mampu, cukup satu saja.

Dari aspek religius, Islam memandang dan menjadikan pernikahan sebagai basis suatu masyarakat yang benar dan teratur. Sebab, pernikahan tidak hanya dipertalikan oleh ikatan lahir saja, tetapi juga dengan ikatan batin dan jiwa dengan segala konsekuensinya. Pernikahan bukanlah sebagai

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

suatu persetujuan biasa melainkan merupakan suatu persetujuan suci, dimana kedua belah pihak dihubungkan menjadi suami-istri atau saling meminta menjadi pasangan hidupnya karena Allah. Adapun tujuan pernikahan menurut Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang pernikahan pasal 1 yaitu untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang bahagia dengan berdasarkan cinta dan kasih sayang, untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh agama. Menurut Imam Ghazali bahwa tujuan dan manfaat pernikahan merujuk kepada lima hal, yaitu:

- 1) Memperoleh keturunan yang sah yang akan melangsungkan keturunan serta memperkembangkan suku-suku bangsa manusia.
- 2) Memenuhi tuntutan naluriah hidup kemanusiaan.
- 3) Memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan.
- 4) Membentuk dan mengatur rumah tangga yang menjadi basis pertama dari masyarakat yang besar diatas dasar kecintaan dan kasih sayang.
- 5) Menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezeki penghidupan yang halal, dan memperbesar rasa tanggungjawab (Soemiyati, 1982). Bertolak dari tujuan-tujuan diatas, menurut Rahayu (2004) bahwa hikmah sebuah perkawinan dapat dipetik dari apa yang terkandung di dalamnya sebagai berikut:
 - a. Dapat terpelihara dari perbuatan terlarang.
 - b. Dapat terbentuk rumah tangga yang bahagia, damai, tenteram, serta kekal disertai rasa kasih sayang antara suami istri.
 - c. Dapat diperoleh garis keturunan yang sah, jelas dan bersih demi kelangsungan hidup dalam keluarga dan masyarakat.
 - d. Dapat terlaksananya pergaulan hidup antara seseorang atau kelompok secara teratur, terhormat, halal, sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk terhormat dan mulia.

Pernikahan yang autentik dan berkualitas mendapat ridho dari Allah SWT sehingga mengarah pada terbentuknya keluarga sejahtera. sebagaimana dikemukakan oleh Suhartinah dkk (1999) mengemukakan bahwa pernikahan yang diridhoi Allah mengandung banyak nilai yang menuntun pasangan suami-istri itu kedalam kehidupan yang harmonis dan langgeng.

Peranan Ibu dalam Pendidikan Pranikah Bagi Remaja Putri Lingkungan yang pertama dan utama bagi kehidupan seorang anak adalah lingkungan keluarga. Relasi anak dan keluarga sangat erat terutama dengan ibu yang memberi kebutuhan anak seperti menyusui, memberi makan, memandikan, mengarahkan dan lain-lain. Melalui hubungan yang erat antara anak dengan ibunya, anak mendapatkan banyak pendidikan dalam waktu yang cukup panjang. Pendidikan tersebut dapat berbentuk penanaman kebiasaan yang sehat dan baik, penanaman dan pengembangan disiplin diri, kontrol emosi, inisiatif, dan kreatifitas serta nilai sosial moral dan spiritual (Sufiarti, 2001).

Pada pendidikan remaja putri peranan ibu sangat penting, bagaimana seorang ibu menempatkan diri sebagai orang tua, teman sekaligus patner bagi remaja putri untuk membangun relasi komunikasi positif yang interaktif. Dengan kasih sayang, kesabaran, keterampilan dan kemampuan ibu dalam mengarahkan remaja putri tentang pernikahan yang berkualitas akan menjadi landasan pembentukan mental, spiritual remaja putri dalam membangun pernikahan yang berkualitas. Pendidikan pranikah yang diterima remaja putri, terutama dari ibu merupakan fondasi

bagi perkembangan selanjutnya menjadi perempuan calon istri dan calon ibu yang berkepribadian utuh. Kegagalan dalam meletakkan fondasi pendidikan pranikah yang diperlukan remaja putri bagi upaya mempersiapkan diri memasuki jenjang pernikahan akan menyebabkan berbagai masalah pada perkembangan selanjutnya sehingga upaya untuk menjadikan sumber daya manusia yang memiliki kepribadian utuh sulit untuk diwujudkan. Ibu memikul tanggungjawab dalam berbuat sesuatu untuk remaja putrinya. Dalam perkembangan mental remaja putri memerlukan bantuan yang intensif dan terencana dengan tepat, karena aktifitas-aktifitas mental memberikan kemungkinan bagi remaja putri untuk menginteraksikan lebih lanjut pada pola tingkah laku. Penelitian yang dilakukan Fitriani (2018) didapatkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja dan lingkungan pergaulan terhadap pernikahan dini di Desa Samili Tahun 2017. Hasil penelitian yang dilakukan Ismarwati dan Utami (2017) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja adalah rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, permisif sosial, mudahnya mengakses media pornografi, pengaruh teman dekat dalam pergaulan dan pola asuh orang tua yang cenderung menerapkan Permissive-Indifferent.

Kualitas perempuan sebagai ibu rumah tangga perlu ditingkatkan, karena antara kualitas ibu rumah tangga dengan kualitas keluarga hubungannya saling timbal balik. Jika kualitas perempuan sebagai ibu rumah tangga rendah angka kualitas yang dibutuhkan keluarga yaitu:

- (1) kasih sayang,
- (2) budi pekerti,
- (3) pendidikan akan rendah pula.

Hal ini dapat diartikan bahwa perempuan sebagai ibu rumah tangga berperan dalam menjalankan fungsi keluarga dan menentukan dalam meningkatkan kualitas keluarga (Hartati dkk., 2001). Perempuan sebagai ibu rumah tangga disela-sela menyelesaikan berbagai tugas domestik seperti memasak, mencuci, membersihkan perabotan rumah tangga memiliki waktu luang yang merupakan waktu dimana seseorang dapat melakukan kegiatan yang sifatnya santai setelah menyelesaikan kegiatan-kegiatan rutin keseharian. Waktu luang bagi ibu-ibu rumah tangga sebenarnya dapat dipergunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang produktif dan bermanfaat secara sosial.

Alasan memilih tempat kegiatan di pesantren karena di Pesantren Fajar Hidayah kecamatan Blang Bintang jumlah remaja putri merupakan mayoritas. Selain itu, pengetahuan remaja putri tentang edukasi pranikah masih sangat minim. Dan tujuan khusus dari penyuluhan ini adalah remaja mengerti dan memahami bagaimana edukasi pranikah untuk remaja putri yang baik. Yurisa dan Respati (2017) menyatakan maraknya perceraian ditengah-tengah masyarakat saat ini, mengakibatkan beberapa persoalan. Salah satu permasalahan muncul akibat kurangnya edukasi pasangan mengenai persiapan hidup berumah tangga. Banyak pasangan yang belum mampu mengelola konflik pada masa awal pernikahan, sehingga penting adanya edukasi pranikah bagi para remaja di Ponpes.

METODE

Secara metodologis, ada dua teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu melalui pembagian kuesioner sebelum menjelaskan materi (*pre-test*) dan sesudah menjelaskan materi (*post-test*). Dengan demikian tingkat kesalahan peneliti dapat ditekan sekecil mungkin dan presentase pengambilan jawaban lebih tinggi sedangkan wawancara dilakukan secara informal. Dengan cara ini

informasi yang diperoleh diharapkan akan semakin banyak, mendalam, dan lebih menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Selanjutnya data penelitian akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis deskriptif seperti persentase, rerata, dan mode. Sedang analisis kualitatif yang diterapkan adalah analisis domain dan analisis taksonomis. Sedangkan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dari kegiatan adalah pembuatan power point, persiapan penyajian materi tentang edukasi pranikah, tempat dan alat-alat lainnya disiapkan oleh Pesantren fajar hidayah". Pembuatan power point dimulai pada hari sabtu 2 Februari 2023, pada tanggal 5 Februari 2023 dilakukan pengecekan untuk persiapan pelatihan singkat dalam bentuk penyuluhan edukasi pranikah yang baik dan benar.

2. Tahap pelaksanaan

Acara ini dengan pemberitahuan kepada Kepala Pesantren Fajar hidayah Blang Bintang untuk mengarahkan remaja-remaja untuk berkumpul. Dan dilanjutkan dengan penyuluhan tentang edukasi pranikah pada remaja putri".

3. Evaluasi

a. Struktur

Peserta hadir sebanyak 19 orang remaja di pesantren fajar hidayah. Setting tempat sudah sesuai dengan rencana yang dibuat dan perlengkapan yang dilakukan untuk penyuluhan sudah tersedia dan sudah digunakan sebagaimana mestinya. Penggunaan bahasa yang digunakan sudah komunikatif dalam penyampaiannya, remaja dapat memahami materi yang sudah disampaikan tim pengabdian masyarakat dan dapat memfasilitasi audiensi selama berjalannya pelatihan dan diskusi.

b. Proses

Pelaksanaan kegiatan pukul 09.00 s/d 12.30 WIB. Sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang edukasi pranikah di Pesantren Fajar Hidayah Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar. Langkah awal pengabdian ini adalah melakukan koordinasi dengan pihak pesantren terkait perizinan dan penyiapan tempat tata lokasi penyuluhan. Pengabdian diawali dengan melakukan tes awal (*pretest*) dengan tujuan untuk mengukur pengetahuan awal remaja di Pesantren Fajar Hidayah Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar terkait edukasi pranikah remaja putri, selanjutnya dilakukan proses penyuluhan yang disampaikan oleh tim peneliti. Kemudian setelah penyuluhan selesai para remaja-remaja di Pesantren Fajar Hidayah Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengukur peningkatan pengetahuan remaja terkait edukasi pranikah remaja putri pasca penyuluhan apakah terdapat peningkatan atau tidak.

Tabel 1.
Pengetahuan Remaja Sebelum diberikan Penyuluhan

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	2	12,9
Sedang	0	0
Rendah	17	91,5
Total	19	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan yaitu kategori rendah sejumlah 17 orang (91,5%), kategori tinggi ada 2 orang (12,9%), dan kategori sedang 0 orang (0%). Tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan terbanyak adalah kategori rendah 17 orang (91,5%).

Tabel 2.
Pengetahuan Remaja Sesudah diberikan Penyuluhan

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	3	14,6
Sedang	16	87,4
Rendah	0	0
Total	19	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata tingkat pengetahuan remaja sesudah diberikan penyuluhan yaitu kategori rendah sejumlah 0 orang (0%), kategori sedang ada 16 orang (87,4%), dan katagori tinggi terdapat 3 orang (14,6%). Tingkat pengetahuan remaja sesudah diberikan penyuluhan terbanyak adalah kategori sedang sebanyak 16 orang (87,4%).

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2 diketahui rata-rata tingkat pengetahuan remaja katagori tinggi sebelum diberikan penyuluhan adalah 12,9% dan sesudah diberikan penyuluhan menjadi 14,6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan remaja putri pada katagori tinggi terkait edukasi pranikah. Demikian juga pada katagori sedang terjadi peningkatan yang signifikan pada pengetahuan remaja putri tentang edukasi pranikah dari 0% menjadi 87,4%.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang cukup baik, dimana terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan remaja putri mengenai edukasi pranikah. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa program penyuluhan dapat menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai edukasi pranikah khususnya pada remaja putri. Dengan meningkatnya pengetahuan remaja, maka diharapkan dapat menurunkan tingkat resiko edukasi pranikah pada reamaja putri.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa meningkatkan pengetahuan remaja dalam hal edukasi pranikah dan lainnya adalah salah satu cara yang efektif untuk meningkat edukasih pranikah yang baik bagi remaja, pada anak. Pengetahuan edukasi pranikah dapat tercermin pada cara remaja memilih tindakan yang baik dan bener untuk keluarganya. Oleh sebab itu pengetahuan edukasi pranikah pada remaja putri sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja dan keluarga tersebut sehingga pengetahuan remaja tentang edukasi pranikah sangat perlu untuk menentukan perilaku yang baik dalam upaya meningkatkan status edukasi pranikah. Bila seorang

remaja kurang memahami mengenai pengetahuan tentang edukasi pranikah akan mengakibatkan status remaja menjadi menurun.



Gambar 1.
Peserta Mengisi Kuesioner



Gambar 2.
Peserta Berinteraksi dan Berdiskusi



Gambar 3.
Peserta Mendengar Penyuluhan Pranikah



Gambar 4.
Foto Bersama Peserta PKM

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian Masyarakat ini menunjukkan rata-rata tingkat pengetahuan remaja putri untuk katagori tinggi sebelum diberikan penyuluhan adalah 12,9% dan sesudah diberikan penyuluhan menjadi 14,6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan remaja putri pada katagori tinggi terkait edukasi pranikah. Demikian juga pada katagori sedang terjadi peningkatan yang signifikan pada pengetahuan remaja putri tentang edukasi pranikah dari 0% menjadi 87,4%, maka dapat dikatakan pemberian edukasi dengan metode penyuluhan bersifat sangat efektif untuk pengetahuan remaja mengenai edukasi pranikah sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya penyalak seksual pranikah terhadap remaja. Diharapkan kepada Dinas Kesehatan setempat dan Petugas kesehatan agar lebih berupaya untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan yang dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pentingnya pemberian edukasi pranikah yang baik pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Dekan Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Abulyatama dan Kepala Sekolah SMA Swasta Fajar Hidayah Aceh Besar yang telah membantu kegiatan pengabdian Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Ulfah, P. 2006. "Perempuan Dalam Rumah Tangga dan Tanggu Jawab Sosial". *Gagasan* Majalah Ilmiah Universitas Tadulako No.43/Tahun xx/September 2006.
- Bappenas. 2017. Data Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia. Retrieved from https://www.bappenas.go.id/files/7215/3147/1294/Indeks_Pembangunan_Pemuda_Indonesia_2017.pdf Diakses tanggal 6 Oktober 2019
- BKKBN. 2018. Mencegah Pernikahan Anak Melalui Program KKBPK. Retrieved from https://www.bkkbn.go.id/pocontent/uploads/2018.03.10.Banjarmasin.MENCEGAH_PERKA_WINAN_ANAK_MEL_PROG_KKBPK.pdf Diakses tanggal 12 Maret 2023.
- Fitrianis, N. 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Pernikahan Dini di Desa Samili Tahun 2017. *Jurnal Pendidikan Dasar*, (2)1.
- Hartatiati, R., dkk. 2001. Pemberdayaan Ibu Rumah tangga Keluarga Miskin Di Pedesaan Kecamatan Mranggen Kabupaten Blitar. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan* Vol 1 Nomor 1 Nopember .
- Ismarwati dan Utami, I. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *Journal of Health Studies*, (1)2, 168-177.

- Kemendes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar. Retrieved from [http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil Riskesdas 2013.pdf?opwvc=1](http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil_Riskesdas_2013.pdf?opwvc=1) Diakses tanggal 5 Oktober 2019.
- Prahastuti, E. 1998. Pola Pendidikan Anak Balita Di Kawasan Rumah. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Rahayu P. 2004. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Tingginya Tingkat Perceraian Di Kota Blitar. Skripsi. Universitas Negeri Malang. tidak diterbitkan.
- Syah, M. 1996. Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Soemiyati. 1982. Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Liberty, Yogyakarta.
- Sufiarti, S. 2001. Hambatan-Hambatan Anak Perempuan Dalam Kesempatan Mengembangkan Potensinya Secara Penuh Dalam Lingkungan Keluarga Di Kabupaten Bandung. Jurnal Pemberdayaan Perempuan. Vol1. Nomor 1, Nopember 2001.
- Suhartinah, dkk.1999. Pemberdayaan Nilai Budaya Dalam Rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera Di Daerah Istimewa Yogyakarta. DIKBUD, Yogyakarta.
- Yurisa, Respati, P.(2017) *Pelatihan Pranikah Memilih Jodoh di Pondok Pesantren Putri Al Hikmah Al Fathimiyah Malang*. Laporan Pengabdian Masyarakat. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang